

UNSUR-UNSUR MAGIS DALAM TRADISI PACU JALUR: PERSPEKTIF ANTROPOLOGI AGAMA

Hasbullah,¹ Rendi Ahmad Asori,¹ dan M. Nazar Almasri²

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

²Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Pekanbaru

e-mail: hasbullah@uin-suska.ac.id

Abstrak

Tradisi Pacu Jalur merupakan ajang yang menjadi kebanggaan masyarakat Kuantan Singingi. Setiap tahun acara digelar dan disambut masyarakat dengan antusias. Hal ini ditandai dari ramainya masyarakat yang hadir atau menonton jalannya perlombaan. Di samping itu, memenangkan perlombaan ini merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat yang mempunyai jalur tersebut. Pacu jalur tidak hanya melibatkan unsur fisik, namun juga hal-hal yang berbau magis. Dukun menjadi salah satu unsur penting untuk memenangkan perlombaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang mendalam tentang unsur-unsur magis yang terdapat dalam tradisi pacu jalur. Kajian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi yang berkaitan dengan kajian ini didapatkan dari informan kunci, yaitu: dukun jalur, tukang jalur, anak pacu, pengurus jalur, tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menemukan bahwa unsur-unsur magis hampir terdapat pada setiap proses dalam tradisi pacu jalur. Bertabahnya unsur magis dalam kegiatan ini karena masyarakat mempercayai bahwa kekuatan tersebut mempunyai pengaruh dalam memenangkan perlombaan.

Kata kunci: Pacu Jalur, Dukun, Magis, dan Kuantan Singingi.

Abstract

Pacu Jalur tradition is an event that became the pride of the community of Kuantan Singingi. Each year the event was held and the people welcomed enthusiastically. It is marked on the height of the public who attend or watch the course of the race. In addition, winning this race is an honor for the people who have these lines. Spur track involves not only the physical elements, but also things that smells of magic. Shamans become one of the important elements to win the race. Therefore, it is necessary to do in-depth study of the magical element contained in track racing tradition. The study used qualitative methods. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Information related to this study was obtained from key informants, namely: shaman path, artisan lane, children runway, track officials, religious leaders, traditional leaders, and community leaders. The results found that magical element present in almost every process in the tradition of spur lines. The persistence of magical elements in this activity because people believe that the power of influence in winning the race.

Keywords: Runway Strip, Shaman, Magic, Kuantan Singingi.

PENDAHULUAN

Kabupaten Kuansing (Kuantan Singingi) sering juga disebut dengan Rantau Kuantan (UU. Hamidy, 1998: 15) atau daerah perantauan orang-orang dari Minangkabau. Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi memiliki satu perlombaan tradisional yang sangat populer, yaitu perlombaan Pacu Jalur. Festival Pacu Jalur merupakan salah satu tradisi kebanggaan masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi khususnya dan masyarakat Provinsi Riau umumnya. Tradisi Pacu Jalur ini pada saat sekarang sudah menjadi

even nasional (Suwardi, 2007: 126). Pacu Jalur merupakan festival tahunan terbesar untuk masyarakat daerah Kabupaten Kuantan Singingi, khususnya pada ibu kota kabupatennya, yaitu Teluk Kuantan dan daerah yang berada di sepanjang Sungai Kuantan.

Tradisi pacu jalur yang diadakan sekali setahun ini pada awalnya dimaksudkan sebagai acara memperingati hari-hari besar umat Islam seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, ataupun peringatan tahun baru Hijriah. Pada Masa penjajahan Belanda acara pacu jalur

sudah dijadikan kegiatan memperingati hari lahir Ratu Wihelmina (Ratu Belanda). Biasanya diadakan bulan November setiap tahunnya. Namun, setelah kemerdekaan Indonesia, festival pacu jalur ini ditujukan untuk merayakan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia (Suwardi, 2007: 126-127). Pacu jalur ini biasanya diikuti oleh masyarakat setempat, kabupaten tetangga, bahkan juga pernah ikut pula peserta-peserta dari negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Perlombaan Pacu Jalur dipersiapkan oleh setiap peserta lomba yang berasal dari kecamatan-kecamatan, dan bahkan kampung-kampung yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi serta daerah lain yang ikut berpartisipasi dalam perlombaan tersebut. Perlombaan Pacu Jalur merupakan salah satu cabang olahraga yang juga diperlombakan pada tingkat nasional. Olahraga Pacu Jalur amat akrab dengan masyarakat Kuantan Singingi, hal ini dikarenakan tradisi perlombaan ini sudah dilaksanakan sejak lama. Di samping itu, pacu jalur juga memiliki gengsi tersendiri bagi masyarakat desa atau kecamatan. Oleh karena itu, kegiatan ini didukung sepenuhnya oleh masyarakat desa atau kecamatan, baik secara moril maupun materil. Maka tidak heran jika pada waktu pertandingan masyarakat desa atau kecamatan berbondong-bondong menyaksikan jalur mereka berlomba. Mereka rela meninggalkan rumah dan pekerjaan hanya untuk menyaksikan perlombaan, apalagi jika jalur mereka masuk final.

Selain sebagai even olahraga yang banyak menyedot perhatian masyarakat, tradisi pacu jalur juga melibatkan hal-hal yang berbau magis. Festival pacu jalur dalam wujudnya memang merupakan hasil budaya dan karya seni khas yang merupakan perpaduan antara unsur olahraga, seni, dan olah batin. Namun, masyarakat sekitar sangat percaya bahwa kemenangan dalam perlombaan ini juga ditentukan olah batin dari pawang perahu atau dukun perahu di samping kekuatan otot pendayungnya.

Biasanya sebelum pacu jalur dimulai diawali dengan upacara sakral dan magis oleh pawang atau dukun jalur. Dukun jalur itu sudah berperan sejak dari memilih kayu yang akan dijadikan jalur hingga ke arena pacuan. Dia yang akan memberikan instruksi kapan waktu akan berangkat dari kandang (tempat daerah mereka

menuju arena pacuan). Kapan berangkat dari tempat parkir jalur menuju garis start. Untuk berangkat ke pancang pertama garis start harus tepat pelangkahannya.

Pacu jalur memperlihatkan adanya unsur-unsur fisik dan magis. Anak pacu dengan kekuatan tenaganya, sedangkan dukun jalur dengan kemampuan magisnya mewakili dunia mistik. Masyarakat Kuantan Singingi mempercayai bahwa kemenangan baru akan diperoleh suatu tim jika kedua unsur tersebut terpenuhi, dan melebihi kekuatan yang dimiliki oleh lawan pacu. Dengan demikian, suatu jalur yang tidak melibatkan dukun atau hanya mengandalkan kekuatan tenaga saja dipercayai tidak akan memperoleh kemenangan.

METODE PENELITIAN

Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif pada dasarnya bertujuan untuk memahami keberadaan saling berhubungan antara berbagai gejala eksternal maupun internal yang terdapat dalam tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi. Pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya untuk memahami gejala-gejala sedemikian rupa untuk tidak memerlukan kuantifikasi atau gejala-gejala tersebut tidak mungkin diukur secara tepat (Judistira K. Garna, 1999: 32; Lexy J. Moleong, 1989: 2-3). Metode kualitatif merujuk kepada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni apa yang dituturkan orang, baik lisan maupun tulis-an, apa yang dilakukan orang yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam keluasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya serta dalam peristilahannya (Bogdan & Taylor, 1993: 4).

Lokasi Penelitian

Penelitian tentang Tradisi Pacu Jalur mengambil lokasi Kabupaten Kuantan Singingi. Dipilihnya lokasi penelitian ini, dengan alasan bahwa kawasan ini terdapat fenomena yang akan dikaji. Di samping itu, Tradisi Pacu Jalur merupakan salah event terbesar di kawasan ini.

Data yang diperlukan

Data pokok (data primer) yang dikumpulkan dalam penelitian ini terpusat pada fenomena-fenomena yang berkaitan langsung dengan objek penelitian ini; yaitu Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi, yang meliputi: mulai dari pencarian kayu sampai menjadi jalur, pelaksanaan perlombaan, tempat dan waktu, media (alat-alat) yang digunakan, orang-orang yang terlibat, serta data-data lain yang dipandang terkait dengan penelitian ini, dan dibatasi berdasarkan relevansi dengan pertanyaan dasar dalam rencana penelitian yang kesemuanya dianalisis berdasarkan teori Sosiologi Agama dan Antropologi Agama.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data di lapangan sebagai data primer, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Informan Penelitian

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, maka perlu ditemukan informan kunci yang dapat memberikan berbagai keterangan yang diperlukan (Koentjaraningrat, 1991: 130). Agar keabsahan data dari informan dapat terandalkan, penentuan informan kunci (*key informant*) dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Orang yang dapat memberikan informasi secara mendalam dan rinci tentang kebudayaan dan tradisi yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi.
- b. Orang yang mampu memberikan informasi secara mendalam tentang Tradisi Pacu Jalur yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi.

Berdasarkan struktur sosial masyarakat Kuantan Singingi, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 20 orang. Untuk melihat kebenaran data dalam penelitian ini dilakukan *cross checks* data di antara informan-informan yang ditentukan di lapangan. Informan berasal dari berbagai kalangan yang terdapat dalam masyarakat, antara lain dukun jalur, tukang jalur, pengurus jalur, anak pacu, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat.

Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data dilakukan mengikuti proses antara lain, reduksi data (sortir data), penyajian data, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya. Pengolahan data atau analisis deskriptif (*descriptive analysis*) mengandung pengertian sebagai usaha untuk menyederhanakan dan sekaligus menjelaskan bagian dari keseluruhan data melalui langkah-langkah klasifikasi sehingga tersusun suatu rangkaian deskripsi yang sistematis dan akurat. Dari data yang diperoleh di lapangan akan dianalisis dengan menggunakan teori-teori Sosiologi Agama dan Antropologi Agama.

Untuk mendapatkan informasi yang betul-betul akurat, maka dilakukan cek silang (*cross cek*) melalui teknik triangulasi terhadap setiap informasi yang diperoleh, baik informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) maupun informasi yang diperoleh melalui observasi. Alan Bryman (2002: 84) menjelaskan bahwa triangulasi ialah logika pendekatan penyelidikan di mana temuan-temuan dari satu jenis kajian dapat dicek pada temuan-temuan yang diperoleh dari jenis kajian lain. Informasi ini ditafsirkan dan diolah menjadi kesimpulan. Interpretasi dibangun melalui kombinasi data, teori yang digunakan, dan sikap peneliti (*reasoning capacity*). Misalnya, hasil-hasil penyelidikan kualitatif dapat dilakukan cek silang pada studi kuantitatif; data-data yang diperoleh dari angket akan dilakukan cek silang dengan data-data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Proses analisis data pendekatan kualitatif dengan modifikasi. (Saefullah, 1993: 9),

Pengertian Jalur dan Pacu Jalur

Kata "jalur" dalam dialek Melayu Rantau Kuantan sulit dicarikan padanannya secara tepat maknanya dalam Bahasa Indonesia. Meskipun demikian, penjelasan dalam berbagai Kamus Bahasa Indonesia dan Kamus Dewan dapat membantu memahami kata tersebut, seperti dijelaskan oleh W.J.S. Poewadarminta (1966: 227), jalur adalah barang tipis panjang; sedangkan Sulchan Yasyin (1997: 231) menjelaskan jalur adalah sampan kecil yang dibuat dari sebatang pohon, perahu belongkang; dalam Kamus Dewan (2005: 602) dijelaskan jalur adalah perahu dibuat dari sebatang kayu yang dikorek.

Penjelasan beberapa kamus di atas sedikit banyaknya dapat menjelaskan dan menggambarkan jalur seperti yang dipahami oleh masyarakat Melayu Kuantan. Dalam dialek masyarakat Kuantan Singingi, Jalur adalah sebuah perahu yang pada awal abad ke-17 digunakan sebagai alat transportasi utama warga desa di Rantau Kuantan yang berada di sepanjang Sungai Batang Kuantan. Jalur tersebut terbuat sebuah pohon yang besar yang sudah berumur ratusan tahun. Panjang sebuah jalur berkisar antara 25 – 27 meter dengan muatan bisa diisi antara 40 – 50 orang, dengan lebar ruang tengah kira-kira 1 – 1,25 meter (Nopris Andika Putra [anak pacu], Wawancara, 3 Oktober 2015; lihat juga UU. Hamidy, 2005: 8).

Dalam kehidupan sosial masyarakat Kuantan Jalur merupakan wujud kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun. Bagi masyarakat Rantau Kuantan jalur memiliki makna tersendiri, baik bagi diri pribadi maupun sebagai warga kampung. Jadi, tidak sempurna suatu kampung jika warganya tidak mempunyai jalur. Jalur merupakan hasil karya budaya yang memiliki nilai estetika tersendiri, dan juga mencakup kreativitas dan imajinasi. Hal ini terlihat dengan jelas dari beberapa seni budaya yang terdapat di jalur, seperti seni ukir, seni tari, seni musik, dan seni sastra. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa jalur merupakan upaya masyarakat Rantau Kuantan masa lalu untuk memenuhi kebutuhan manusia akan rasa indah, dan sekaligus sebagai penikmat keindahan tersebut.

Sedangkan pacu jalur terdiri dari dua kata, yaitu pacu dan jalur. Pacu adalah perlombaan memacu atau mendayung. Dengan demikian, pacu jalur adalah perlombaan dayung menggunakan jalur tradisional yang menjadi ciri khas daerah Kuantan Singingi (Kuansing) yang sampai sekarang masih bertahan. Lomba dayung (Pacu Jalur) diselenggarakan setiap satu tahun sekali untuk merayakan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dan juga menggunakan upacara adat khas daerah Kuansing ini.

Sejarah dan Perkembangan Pacu Jalur

Di awal abad ke-17, jalur merupakan alat transportasi utama warga desa di Rantau Kuantan, yakni daerah di sepanjang Sungai Kuantan yang terletak antara Kecamatan Hulu Kuantan di bagian hulu hingga Kecamatan

Cerenti di hilir. Saat itu memang belum berkembang transportasi darat. Akibatnya, jalur itu benar-benar digunakan sebagai alat angkut dan transportasi penting bagi warga desa, terutama digunakan sebagai alat angkut hasil bumi, seperti pisang dan tebu, serta berfungsi untuk mengangkut orang yang mencapai sekitar 40 orang (H. Akhmad Khatib [Tokoh Adat], Wawancara, 4 Oktober 2015).

Namun dapat hampir dipastikan Pacu Jalur sudah dikenal penduduk daerah ini paling kurang tahun 1900 dan dalam tahun itu yang dipacukan penduduk kebanyakan perahu-perahu besar yang biasa digunakan untuk alat transportasi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan Pacu Jalur diselenggarakan di kampung-kampung di sepanjang Batang Kuantan untuk memperingati dan merayakan berbagai hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad, Hari Raya Idul Fitri, memperingati tahun baru Islam (1 Muharram), dan sebagainya. Pada waktu itu beberapa kampung tidak memberi hadiah bagi jalur yang menang. Namun selesai pacu, biasanya diakhiri dengan makan bersama makanan tradisional setempat seperti: konji, godok, lopek, paniam, lida kambing, buah golek, buah malako, dan lain sebagainya (H. Akhmad Khatib [Tokoh Adat], Wawancara, 4 Oktober 2015).

Sebelum kedatangan Belanda, daerah Rantau Kuantan dikuasai oleh pemuka adat terutama para penghulu masing-masing suku. Bagi pemenang pacu jalur biasanya diberi hadiah oleh penghulu berupa *marewa*¹ Hal ini diberikan sampai dengan pemenang keempat dan besar kecilnya *marewa* yang menjadi ukuran untuk mengetahui pemenang satu, dua, tiga, dan empat.

Sesudah masa itu, di Teluk Kuantan pernah pula muncul (dan mungkin juga di beberapa kampung lainnya) semacam jalur yang diberi ukiran bermotif kepala binatang pada haluannya, seperti: kepala ular, buaya, harimau, dan sebagainya sertan muatan jalur ini juga kira-kira untuk 40 orang. Untuk jenis jalur semacam ini di samping dipacukan juga dipakai sebagai alat transportasi air oleh orang-orang besar pada saat itu seperti untuk menyambut, menjemput, dan mengantar para penghulu, datuk-datuk atau para

¹*Marewa* adalah Bendera yang berbentuk segi tiga yang terbuat dari kain yang berwarna-warni dengan renda pada bagian pinggirnya.

bangsawan lainnya. Apabila jalur digunakan untuk orang-orang besar ini, maka biasanya diberikan hiasan seperti: payung, tali temali, kain dan selendang, tiang tengah (gulang-gulang), lambai-lambai (tempat maonjai/kemudi), dan lain sebagainya.

Apabila jalur yang bermotif ini digunakan dalam pacu jalur, maka jalur yang bermotif kepala binatang mulai mempergunakan dukun/pawang jalur dan kegiatan pacu jalur dengan motif semacam ini diperkirakan muncul ketika kedatangan Belanda sekitar tahun 1903 (Pacu Jalur/Perahu dengan model inilah yang digunakan hingga sampai sekarang).

Sehubungan dengan panjang dan besarnya sebuah jalur sehingga membutuhkan sejumlah orang dalam pembuatannya, maka karena itulah barangkali jalur ini tidak mungkin merupakan milik pribadi atau beberapa orang saja, tetapi merupakan suatu benda budaya yang hanya mungkin diwujudkan dengan melibatkan seluruh anggota masyarakat di suatu kampung. Di samping tenaga/fisik dalam pembuatan jalur ini juga diperlukan keterlibatan unsur spiritual, sebab tanpa partisipasi dua hal atau unsur tersebut, jalur tidak akan dapat muncul sebagai wujud karya masyarakat yang memuaskan dalam arti utuh dalam segala aspeknya.

Kegiatan pacu jalur merupakan kegiatan yang paling disenangi masyarakat, khususnya di beberapa kecamatan di wilayah Rantau Kuantan. Hampir setiap kampung atau desa memiliki jalur. Setiap kampung dibagi lagi atas beberapa bagian yang dulu disebut sebagai *banjar*. Banjar itu biasanya juga mempunyai sebuah jalur, sehingga setiap kampung dapat memiliki dua sampai tiga buah jalur. Dengan demikian, jalur merupakan milik bersama masyarakat *banjar* (dalam kesatuan yang lebih kecil) dan milik masyarakat kampung (dalam satu kesatuan masyarakat yang lebih besar).

Dalam tahun 1905 Belanda masuk ke wilayah daerah Rantau Kuantan dengan menduduki Kota Teluk Kuantan. Belanda memanfaatkan kebudayaan dan tradisi pacu jalur ini dengan melanjutkannya untuk merayakan Hari Ulang Tahun (HUT) atau kelahiran Ratu Wihelmina setiap tanggal 31 Agustus dan bukan lagi dirayakan saat hari besar Islam. Karena pesta pacu jalur ini diadakan hanya setahun sekali setiap HUT Wihelmina, maka kedatangan pesta

ini pada tiap tahunnya dipandang oleh penduduk Rantau Kuantan sebagai datangnya tahun baru dan dilaksanakan di Teluk Kuantan, dan itulah sebabnya sampai saat ini masih ada masyarakat yang menyebut kegiatan ini sebagai *Tambaru*.

Kegiatan pacu jalur menyediakan hadiah sampai dengan pemenang yang keempat, tapi hadiahnya sudah agak lain dan disebut sebagai "Tonggol" (merupakan *Marewa* yang diperbesar dan lebih diperindah lagi dan dituliskan nomor pemenang). Kegiatan Pacu Jalur juga selalu mengikuti gelombang kehidupan masyarakatnya, baik secara karakteristik yang bersifat fundamental maupun dari watak yang bersifat konservatif. Pada waktu zaman pendudukan Jepang serta agresi pertama dan kedua yang mengakibatkan bencana besar bagi seluruh sektor kehidupan masyarakat, khususnya sektor kehidupan ekonomi, telah menyebabkan jalur pada waktu itu untuk sementara harus diabaikan oleh masyarakatnya. Sampai kira-kira tahun 1950, aktivitas pacu jalur masih belum kembali dalam kehidupan kebudayaan masyarakat Rantau Kuantan.

Beberapa tahun setelah tahun 1950, setelah kehidupan masyarakat bertambah stabil dan keadaan ekonomi berangsur-angsur membaik dengan makin mahalnnya harga karet alam, maka masyarakat daerah ini kembali membangkitkan jalur dengan pacu jalurnya dalam kehidupan masyarakat. Hal ini perlu dibangkitkan kembali karena menyangkut hakekat hidup manusia, hakekat karya, hakekat budaya, dan hakekat hubungan manusia dengan alamnya.

Pada tahun 1951-1952 munculnya pacu perahu yang bermuatan 7-15 orang, kemudian muncul lagi yang lebih besar dengan bermuatan sekitar 25 orang di beberapa kampung di wilayah Rantau Kuantan dan sesudah itu muncullah kembali jalur dengan segala kesempurnaannya kembali mengisi sejarah kehidupan masyarakat dengan mengambil bagian dalam upacara memperingati HUT Kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus (UU. Hamidy, 2005: 2-10).

Jika dahulu hadiah besar yang menjadi kebanggaan adalah *Marewa*, kemudian *Tonggol*, namun sekarang hadiah yang diperebutkan ialah kerbau, sapi serta piala bergilir. Tidaklah berlebihan jika saat ini dikatakan bahwa pacu jalur dalam memperingati HUT RI merupakan hari

terbesar bagi masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi dan dalam catatan pelaksanaan Pacu Jalur tahun 2002 yang diselenggarakan di Teluk Kuantan diikuti oleh 117 peserta jalur yang meliputi utusan dari berbagai daerah di wilayah Provinsi Riau, berbagai daerah Provinsi di Indonesia, bahkan beberapa negara lainnya dan tercatat sebagai event pariwisata Budaya Nasional dan diupayakan mencapai tingkat Regional bahkan Internasional.

Ketika acara pembukaan dan pelaksanaan pacu Jalur tahun 2006 lalu yang dihadiri oleh Wakil Presiden RI. Yusuf Kala serta Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI. Jero Wacik, mengatakan pengakuannya bahwa “Pacu jalur merupakan Pesta rakyat dan Pesta Budaya yang paling ramai, paling digemari, dan paling didukung oleh seluruh lapisan masyarakatnya, sepanjang yang ia ketahui dan hadir”.

Upacara adat khas daerah Kuansing ini diselenggarakan setiap satu tahun sekali untuk merayakan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia, tepatnya pada tanggal 23 – 26 Agustus. Festival ini diikuti oleh ratusan perahu dan melibatkan beribu-ribu atlet dayung, serta dikunjungi oleh ratusan ribu penonton, baik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Puncak dari kegiatan pacu jalur adalah yang diselenggarakan di Kota Teluk Kuantan dengan nama Tepian Narosa di Kecamatan Kuantan Tengah. Lokasi Pacu Jalur yang berada di Tepian Narosa berjarak kira-kira 150 km dari Kota Pekanbaru ke arah Selatan. Sebelum pacu jalur tingkat Nasional yang diadakan di Tepian Narosa tersebut, terlebih dahulu diadakan perlombaan pacu jalur tingkat rayon. Setiap rayon terdiri atas 2 sampai 4 kecamatan. Setiap kecamatan di setiap rayon menjadi tuan rumahnya secara bergiliran dan yang ikut berlomba boleh dari kecamatan dan juga kabupaten manapun.

Kegiatan Pacu Jalur merupakan pesta rakyat yang terbilang sangat meriah. Bagi para wisatawan yang berkunjung ke acara ini dapat menyaksikan kemeriahan festival yang merupakan hasil karya masyarakat Kuantan Singingi. Bagi masyarakat setempat, Pacu Jalur merupakan puncak dari seluruh kegiatan, segala upaya, dan segala keringat yang mereka keluarkan untuk mencari penghidupan selama setahun. Pendeknya, Pacu Jalur selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Masyarakat Kuantan Singingi dan sekitarnya

tumpah ruah menyaksikan acara yang ditunggu-tunggu ini. Karena meriahnya acara ini, konon beredar cerita bahwa sepasang suami istri harus rela bercerai jika salah satu pasangannya dilarang mendatangi acara tersebut.

Selain perlombaan, dalam pesta rakyat ini juga terdapat rangkaian tontonan lainnya, di antaranya Pekan Raya, Pertunjukan Sanggar Tari, pementasan lagu daerah, Randai Kuantan Singingi, dan pementasan kesenian tradisional lainnya dari kabupaten/kota di Riau. Para wisatawan yang berkunjung ke festival ini juga dapat mengunjungi objek-objek wisata lainnya yang jaraknya tidak terlalu jauh dari lokasi penyelenggaraan acara ini, seperti Air Terjun Tujuh Tingkat Batang Koban di Desa Lubuk Ambacang, dan Desa Wisata Sentajo yang menyimpan warisan rumah adat tradisional zaman dahulu dan masjid tua Pangean yang menyimpan sejarah.

Bagian-bagian Jalur

Jalur yang panjangnya sekitar 25-27 meter tersebut terdiri atas beberapa bagian. Setiap bagian mempunyai kegunaannya masing-masing. Kegunaan masing-masing bagian dapat diterangkan sebagai berikut:

- a. *Luan* (haluan). Berfungsi sebagai untuk tempat duduk dan tempat menari si tukang tari jalur.
- b. *Talingo* (telinga depan). Selain sebagai hiasan jalur, telinga depan berfungsi sebagai tempat diikatnya tali pengikat untuk mengikat jalur sewaktu berada di sungai, agar jalur tidak hanyut terbawa arus sungai.
- c. *Panggar* (tempat duduk). Berfungsi untuk tempat duduk para atlet dayung.
- d. *Tembuku*. Gunanya tempat meletakkan dan mengikat panggar agar jalur menjadi kuat dan kokoh.
- e. *Timbo ruang* (tengah jalur). Ialah bagian tengah jalur yang sengaja tidak diberi panggar dan dikosongkan, gunanya adalah untuk tempat menimba air.
- f. *Talingo* belakang. Gunanya sebagai hiasan jalur.
- g. Kamudi (tempat pengemudi). Yaitu tempat berdirinya tukang *onjai*.
- h. *Lambai-lambai*. Gunanya selain sebagai hiasan agar jalur terlihat lebih indah juga sebagai tempat bergantungnya, atau pegangan tukang *onjai*.

- i. Pinggiran Badan Jalur. Biasanya berukir dengan warna semarak. Motifnya bermacam-macam seperti: sulur-suluran, geometris, ombak, burung dan lain-lain.

UNSUR-UNSUR MAGIS DALAM TRADISI PACU JALUR

Upacara dalam Proses Mencari dan Menebang Kayu Jalur

Jalur tidak dapat dibuat begitu saja tanpa melalui berbagai proses. Proses tersebut cukup panjang dan juga memakan waktu yang agak lama sampai menjadi sebuah jalur yang bisa dipacukan di gelanggang. Proses tersebut berkaitan dengan masalah tenaga, biaya ataupun yang menyangkut hal-hal lainnya. Semuanya harus diperhitungkan seawal mungkin agar semua yang akan dilalui dalam proses pembuatan jalur tersebut berjalan sebagaimana mestinya.

Sebelum jalur dibuat, terlebih dahulu dibentuk pengurus (dahulunya disebut *partuo*) jalur yang akan bertugas mengurus segala sesuatu yang diperlukan dalam pembuatan jalur. Pengurus jalur tidak ditunjuk setiap tahun, namun apabila ada tuntutan dari masyarakat agar pengurus diganti barulah diadakan rapat atau musyawarah untuk menggantinya. Jumlah atau ramainya pengurus tidak ditentukan, semuanya ditunjuk ketika diadakan rapat oleh suatu banjar atau kampung. Rapat tersebut langsung dipimpin oleh kepala kampung, banjar atau desa yang bersangkutan (Wawancara dengan Ajasmi [Tokoh Masyarakat], 5 Oktober 2015).

Setelah yang hadir dalam rapat setuju dengan hasil rapat tersebut, barulah semua hal yang berkaitan dengan jalur akan diserahkan kepada pengurus jalur. Biasanya rapatpun langsung diambil alih oleh pengurus yang baru ditunjuk tadi, atau mungkin diadakan rapat pada waktu yang lain sesuai dengan kesepakatan anggota rapat untuk rapat kembali dan khusus membicarakan masalah jalur (Wawancara, Ajasmi [Tokoh Masyarakat], 5 Oktober 2015).

Dalam rapat inilah banyak hal yang diputuskan oleh pengurus jalur dan seluruh anggota dan pemuka masyarakat yang hadir dalam rapat tersebut. Biasanya yang diputuskan itu antara lain, waktu yang tepat untuk mencari kayu, daerah atau hutan mana yang cocok untuk dijadikan tempat mencari kayu, dan waktu yang

tepat untuk berangkat (Wawancara dengan Muhammad Judin [Dukun Jalur], 6 Oktober 2015).

Hal yang paling penting diputuskan dalam rapat tersebut adalah siapa yang akan menjadi dukun jalur. Karena Menurut kepercayaan masyarakat setempat, setiap tempat atau benda senantiasa dikuasai oleh kekuatan gaib. Hasbullah (2015: 157) menjelaskan bahwa kepercayaan seperti ini juga ditemukan di tempat lain di Kabupaten Kunatan Singingi. Masyarakat percaya bahwa di berbagai tempat ada "*penunggunya*", seperti jin, setan, dan makhluk-makhluk lainnya. Mereka percaya bahwa makhluk tersebut ada yang baik dan ada pula yang jahat. Makhluk tersebut menempati pohon, sungai, kuburan, dan tempat-tempat lainnya. Oleh karena itu, peran pawang atau dukun sangatlah dibutuhkan karena ia dianggap mengetahui keadaan tersebut (UU. Hamidy, 2005: 41; Wawancara, Muhammad Judin [Dukun Jalur], 6 Oktober 2015).

Setelah didapat kesepakatan bersama dalam rapat banjar tersebut, maka dicarilah kayu jalur ke dalam hutan. Biasanya kayu yang dijadikan jalur itu adalah kayu yang tahan air dan tidak mudah pecah kalau dibuat menjadi jalur. Di samping itu yang paling penting adalah kayu tersebut berdiameter besar dan panjang. Di antara jenis kayu yang dipilih dan dianggap baik dan memenuhi persyaratan tersebut adalah:

- Kayu Kure (Kuras)
- Kayu Kuyuang
- Kayu Banio
- Kayu Tonam
- Kayu Meranti Sogar
- Kayu Tonam, dan lain-lain (Wawancara, Ahmadi [tukang jalur], 4 Oktober 2015).

Di antara kayu tersebut kayu yang paling bagus dan tahan lama adalah kayu Kuyuang (Wawancara, Ahmadi [tukang jalur], 4 Oktober 2015). Pada masa lalu, jenis kayu-kayu disebutkan di ataslah yang dipilih untuk membuat sebuah jalur. Namun, pada zaman sekarang ini jalur dibuat dari berbagai jenis kayu, yang penting ukurannya cukup. Hal ini disebabkan rusaknya hutan sehingga semakin sulit untuk mendapatkan kayu yang berkualitas, di samping kayu-kayu tersebut sudah mulai punah dan jarang sekali ditemukan orang. Apalagi hutan-

hutan di kawasan Kabupaten Kuantan Singingi sudah dikuasai oleh perusahaan, seperti RAPP. Masyarakat mencari kayu untuk dibuat jalur di hutan-hutan milik perusahaan dan tentu saja harus meminta izin dengan perusahaan. Masyarakat tidak dapat lagi mencari kayu yang menurut kepercayaan mereka memiliki tuah. Dalam pandangan dukun jalur dan juga masyarakat setempat, kayu tersebut memiliki tuah tersendiri, jika kayu seperti ini yang digunakan, maka sangat besar peluangnya untuk memenangkan pacu jalur (Wawancara, 3 – 5 Oktober 2015).

Hal di atas berdampak kepada tidak adanya peluang untuk melakukan pemilihan kayu dalam proses mencari kayu jalur. Sehingga proses pencarian kayu jalur sudah tidak terlalu lagi mempertimbangkan apa jenis kayunya yang penting kayu tersebut cukup ukuran (besar dan panjang) dan ringan (Wawancara, Nurman [Dukun Jalur], 6 Oktober 2015). Ringan menandakan agar jalur tersebut tidak sulit untuk didayung. Oleh sebab itulah jalur-jalur sekarang ini tidak tahan terlalu lama, empat atau lima tahun bahkan tidak sampai empat lima tahun sudah rusak dan akibatnya pengurus jalur harus membuat jalur yang baru lagi. Pada masa lalu kayu jalur itu bisa tahan dalam waktu yang sangat lama bahkan sampai dua puluh tahun (Wawancara, 3 – 5 Oktober 2015).

Selain syarat tersebut, kayu yang digunakan juga bukanlah kayu sembarangan dalam pengertian bukan pada fisik kayu, melainkan pada ruh (mambang) kayu tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa masyarakat mempercayai setiap benda memiliki penunggu atau penghuninya, demikian juga dengan kayu. Kayu yang dianggap mempunyai tuah adalah kayu yang mempunyai mambang (sejenis makhluk halus) yang dapat dikendalikan oleh pawang atau dukun jalur dengan baik. Karena menurut keyakinan dukun, mambang tersebut akan terus mengikuti kayu itu kemanapun kayu tersebut dibawa. Oleh karena itulah dukun jalur jarang diganti oleh pengurus jalur, karena dukun yang memantrai kayu jalur mulai dari menebang juga dianggap mampu "berkomunikasi" dan "memelihara" hubungan dengan penunggu atau mambang yang terdapat pada kayu tersebut (Wawancara, Susi Yanti [Dukun Jalur], 8 Oktober 2015).

Dukun yang mendampingi dalam usaha mencari kayu jalur jumlah bisa lebih dari satu orang (UU. Hamidy, 2005: 23). Sebab mereka akan mencari kayu di hutan belantara, yang dipercayai banyaknya makhluk halus yang menetap di pohon-pohon (Tim Peneliti, 2005: 159). Sebelum kayu ditebang, dukun menentukan apakah kayu tersebut baik atau tidak. Jika dibuatkan jalur apakah kayu tersebut dapat menghasilkan jalur yang laju atau tidak, di samping itu juga apakah kayu tersebut dapat bertahan lama. Kayu yang dianggap berkualitas dan mempunyai tuah ditentukan oleh dukun sesuai dengan tanda-tanda yang dimiliki pada kayu tersebut. Salah satu cara sang dukun untuk mengetahui kualitas kayu adalah dengan cara *dikoresi* (dilihat semua aspek-aspek magisnya) dan dukunlah yang tahu akan hal tersebut (Wawancara, Susi Yanti [Dukun Jalur], 8 Oktober 2015). Ada beberapa tanda yang dipercayai oleh dukun (Wawancara, 3 – 8 Oktober 2015), baik dilihat secara fisik kayu maupun setelah kayu itu ditebang, yaitu:

- a. Selendang akar. Di saat mencari kayu di hutan, seorang dukun harus melihat kondisi kayu lain di sekelilingnya. Kayu yang dikatakan selendang akar adalah terdapat kayu kecil yang tumbuh di dekat kayu besar yang akan ditebang dan dahannya melilit kayu besar tersebut. Di samping itu, kualitas kayu kecil tersebut juga dilihat apakah termasuk jenis kayu yang keras atau yang lunak. Jika jenis kayu yang tumbuh di dekatnya termasuk kayu yang keras, maka kualitas kayu yang akan ditebang tersebut tidak diragukan.
- b. Melanggar tunggul. Tanda ini baru dapat dilihat setelah proses penebangan selesai. Setelah kayu tersebut ditebang dan tumbang, maka jatuhnya kayu tersebut agak jauh dari tunggulnya, itulah yang dimaksud dengan melanggar tunggul.
- c. Melompati sungai. Tanda ini juga baru dapat dilihat setelah kayu ditebang. Melompati sungai maksudnya kayu yang telah tersebut bagiannya adanya menyeberangi sungai.

Menurut kepercayaan dukun, kayu-kayu yang memiliki kualitas baik secara ruhnya ialah kayu yang banyak dihinggapi oleh binatang-binatang berbisa/beracun, seperti kalajengking, ular, dan sebagainya. Sebab kayu yang semacam itu adalah kayu yang "berbahaya" dan biasanya akan laju

bila dijadikan jalur dibandingkan dengan kayu yang tidak banyak dihindangi oleh binatang terutama binatang yang berbisa/beracun yang ditakuti oleh manusia. Kayu seperti itu dipandang mempunyai tuah atau bertuah (Wawancara, Muhammad Judin [Dukun Jalur], 6 Oktober 2015). Dikatakan bertuah karena kayu yang dihindangi binatang berbisa/beracun adalah yang ditunggu oleh mambang yang mudah dijinakkan oleh sang dukun. Menurut sang dukun binatang-binatang berbisa/beracun biasanya menjadi penunggu pohon yang juga akan menjaga binatang tersebut (Wawancara, Muhammad Judin [Dukun Jalur], 6 Oktober 2015). Tanda-tanda lain yang dilihat dukun dari kayu yang akan dijadikan jalur adalah adanya binatang kecil yang hinggap di sekitar batang kayu yang sangat besar. Misalnya, ada *kalimposan* yang hinggap di sekitar kayu, berarti kayu itu punya *manyo*,² punya kecerahan atau kehidupan yang baik. Dukun mempercayai bahwa kayu jalur tersebut mempunyai mambang-mambang yang harus dijinakkan. Kayu yang *bermanyo* itu lebih mudah menjinakkan mambang-mambangnya (Wawancara, Nurman [Dukun Jalur], 4 Oktober 2015).

Sebelum mencari kayu ke hutan, sang dukun terlebih dahulu melakukan upacara khusus di rumahnya atau di rumah kepala desa. Ada dua pilihan yang bisa dilakukan dukun, yaitu upacara *babalian* atau upacara *batonuang* (diramal). *Pertama*, upacara *babalian*, yaitu suatu upacara tari-tarian yang dilakukan oleh sang dukun dengan iringan musik rebab (sejenis alat gesek).³ *Kedua*, upacara *batonuang*, yaitu suatu upacara khusus yang dilakukan oleh dukun untuk mencari kayu dengan cara menggunakan kekuatan magis dan mantra-mantra. Dengan cara tersebut dukun dapat menemukan tempat atau lokasi hutan yang cocok untuk mencari kayu (Syarif Bakri, 2012: 21).

Namun, zaman sekarang upacara semacam itu sudah jarang dilakukan dukun. Dukun biasanya langsung saja mencari kayu ke hutan dengan

rombongan masyarakat. Namun, bukan berarti dukun tidak melakukan ritual-ritual. Sang dukun sebelum berangkat ke hutan biasanya memakan sebutir beras yang dibacakan *shalawat* ketika hendak melangkah dari rumah menuju hutan, tujuannya agar dalam proses mencari kayu jalur tersebut semuanya bisa selamat mengingat medan yang dilalui adalah hutan belantara. Mengapa sebutir beras, karena sebutir menandakan satu dan beras yang putih menandakan baik. Maksudnya, semoga mendapatkan sebatang kayu yang bagus (Wawancara, Nurlis [Dukun Jalur], 7 Oktober 2015).

Dukun menetapkan waktu yang tepat untuk berangkat mencari kayu jalur dengan cara mencari *pelangkahan* (langkah). Banyak cara dukun mencari pelangkahan, salah satunya adalah datang dalam mimpi sang dukun. Dalam mimpi tersebut ada bisikan atau sesosok orang yang datang yang memberitahukan bahwa seperti inilah langkah-langkah yang baik. Secara otomatis dukun langsung mengikutinya dan memberitahunya kepada pengurus jalur, agar pengurus jalur memberitahukan kepada masyarakat yang akan ikut dalam proses pencarian kayu jalur tersebut (Wawancara, dukun jalur, 3 – 8 Oktober 2015).

Apabila dukun telah menetapkan *pelangkahan*, maka semua anggota yang ikut dalam mencari kayu harus mengikuti semua perintah dukun, tidak boleh ada yang mengingkarinya. Misalnya, “dukun menetapkan akan pergi ke hutan tepat pukul 08.00 WIB, semuanya sudah harus berangkat dari desa”, maka tepat pukul 08.00 WIB semuanya harus berangkat, tidak boleh ada yang mendahului atau ketinggalan dari waktu yang telah ditetapkan. Karena pada waktu tersebutlah menurut sang dukun waktu *pelangkahan* yang telah ia dapatkan, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan ketika memasuki hutan tempat kayu tersebut akan dicari (Wawancara, dukun jalur, 3 – 8 Oktober 2015).

Setelah semua anggota masyarakat yang ikut tiba di hutan, sebelum mereka memasuki hutan terlalu jauh, sang dukun terlebih dahulu akan membaca mantra-mantra, tujuannya adalah untuk meminta izin kepada sang penunggu hutan, bahwa mereka akan mencari kayu di dalam hutan tersebut. Sambil mengangkat

²*Manyo* semacam bibit yang baik untuk dijadikan jalur.

³Dalam masyarakat tradisional, musik (salah satunya rebab) sering digunakan untuk mengiringi berbagai ritual, termasuk ritual pengobatan. Musik ini berfungsi untuk mengiringi dukun dalam menari dan juga berkomunikasi dengan makhluk halus (lihat, Hasbullah, 2014).

tangan layaknya orang yang berdoa sang dukun membaca mantranya:

"*Oi urang nan di rimbo sialang rantau nan batuah, batuah jak lamo, batuah jak kenek, batuah sojak dulunyo, kami sarombongan, nan datang dari baruah, nan datang dari kampung nan jauh dari rimbo maminta izin, kami kan malangkah ka dalam, kami kan manggapai rantiang, mamogang kayu dan manyimbe daun. Borilah kami lalu, borilah kami jalan, borilah kami izin. Masuak ka dalam kami baik elok kaluarpun kami manitu. saalam kami untuk panunggu hutan nan lalamo mandiami somak nan rapek kayu nan tinggi. Bismillahirramanirrahim* (Wawancara, Nurlis [Dukun Jalur], 7 Oktober 2015).

(Hai orang yang ada di rimba sialang rantau yang bertuah, bertuah sejak dulu, bertuah sejak kecil, kami bersama-sama yang datang dari desa, yang datang dari kampung yang jauh dari hutan datang meminta izin, kami akan berjalan ke dalam, kami akan menggapai ranting, memegang kayu dan berilah kami lewat, berilah kami jalan, berilah kami izin. Kami masuk dengan baik-baik kami berharap keluar dari sini pun seperti itu. Kami mengirim salam untuk penunggu hutan yang sudah lama mendiami semak yang rapat dan kayu yang tinggi. Bismillahirramanirrahim).

Merekapun masuk ke dalam hutan, dan yang memimpin di dalam hutan adalah sang dukun tersebut. Sampai perjalanan kira-kira 25 langkah tidak boleh seorangpun yang mendahului sang dukun, dukun harus berjalan di depan, barulah setelah perjalanan 25 langkah anggota yang lain boleh mendahului dukun. Maksudnya, dalam perjalanan yang 25 langkah semua anggota sudah di bawah mantra sang dukun tadi (Wawancara, Nurlis [Dukun Jalur], 7 Oktober 2015).

Setelah mencari dan memandangi pohon-pohon yang besar di dalam hutan, maka disepakatilah satu pohon yang akan dijadikan kayu jalur. Sang dukun jalur harus menyetujui terlebih dahulu, apabila sang dukun tidak setuju, maka dicari lagi kayu yang lain (Wawancara, Susi Yanti [Dukun Jalur], 8 Oktober 2015). Walaupun secara fisik, kayu tersebut baik dan memenuhi persyaratan untuk dibuat sebuah jalur, tapi kalau ruh (mambang) yang ada dalam kayu tersebut sangat susah dijinakkan, maka

sang dukun akan mengatakan, "*jangan kayu kogo le, borek ma* (Tidak usah kayu yang ini, susah)", pindah kepada yang lain. Jadi, kayu tersebut fisik dan mambangnya harus sama-sama baik dalam pandangan dukun, barulah disetujui dukun dan ditetapkan sebagai kayu yang akan dibuatkan sebagai jalur (Wawancara, Nurman [Dukun Jalur], 4 Oktober 2015).

Untuk mencari satu kayu jalur yang sesuai dengan ukuran, terkadang masyarakat harus berulang kali ke hutan. Karena diyakini, ada juga kayu yang hilang timbul di tengah hutan, karena ada penunggunya secara gaib (Wawancara, Nurlis [Dukun Jalur], 7 Oktober 2015). Misalnya, pada hari ini telah ditemui kayunya dan ditandai, dan mereka pulang ke kampung. Setelah beberapa hari pergi lagi, namun kayu tersebut tidak ditemui lagi. Setelah kayu didapat dan disepakati, maka kayu itu harus ditandai. Biasanya, tanda itu menggunakan cat berwarna merah supaya mudah dilihat. Sebelum ditandai dukun akan membakar kemenyan tepat pada *pungko* (pangkal) pohon tersebut. Asap dari kemenyan yang dibakar diyakini dapat mengusir hantu, jin, dan makhluk halus yang berada di sekitar pohon, dan yang paling penting gunanya adalah untuk *manyajuakan* (menyejukkan) pohon tersebut (Wawancara, dukun jalur, 3 – 8 Oktober 2015).

Mengapa ditandai, karena mereka hari itu hanya mencari kayu saja, tidak langsung menebangnya. Mereka akan kembali lagi ke kampung, dan baru beberapa hari kemudian mereka ke hutan lagi untuk melakukan penebangan kayu tersebut. Kayu sudah didapat, masyarakat yang diutus mencari kayu harus kembali ke desa untuk memusyawarahkan rencana penumbangan.

Untuk memastikan masyarakat di desa, biasanya perwakilan masyarakat yang pergi mencari kayu jalur membawa ukuran kayu yang diambil, mulai dari jenis kayu, panjang kayu, hingga diameter kayu. Jika sepakat, maka masyarakat kembali rapat di desa untuk merencanakan penumbangan. Rapatpun dilakukan, masyarakat kembali ke tengah hutan. Kali ini, selain perwakilan masyarakat desa, pengurus jalur, sang dukun, juga ikut tukang jalur yang akan mengerjakan jalur tersebut.

Setelah disepakati hari keberangkatan dengan perhitungan langkah-langkah dari sang dukun (pelangkah), maka mereka akan berangkat me-

nuju hutan dengan alat dan perlengkapan yang sudah disiapkan. Sebelum masuk ke dalam hutan dengan maksud ingin menebang kayu jalur, maka sang dukunpun membaca mantra-mantra untuk menjaga dari segala marabahaya. Dukun membaca: "*Kun payakun daru darullah sagalo nan bagak akan tertegun aku di dalam la ilaha illallah...*" (Jadilah maka jadilah semua yang hebat tunduk kepada saya dengan kalimat tiada Tuhan selain Allah) (Wawancara, Susi Yanti [Dukun Jalur], 8 Oktober 2015).

Mantra itu dibaca supaya binatang buas dan binatang berbisa yang berbahaya yang ada di dalam hutan tidak mengganggu, seperti harimau, kalajengking, ular, babi, *kalinposan*, dan lain-lain. Karena kalau sudah dibaca semuanya akan tertegun, artinya semua akan tunduk dan patuh terhadap dukun dan orang yang hadir dalam upacara menebang kayu tersebut.

Sebelum acara penebangan kayu dimulai, terlebih dahulu dilakukan sebuah ritual khusus yang biasa disebut upacara *menyemah*, yaitu menyerahkan *semah* (sesajen) kepada mambang yang diyakini sebagai penunggu kayu tersebut. Upacara ini dimaksudkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti menimbulkan bencana, baik bagi tukang tebang maupun orang-orang yang menyaksikan acara penebangan kayu (Wawancara, dukun jalur, 3 – 8 Oktober 2015).

Sebelum kayu jalur ditebang, mambangnya dibangunkan dahulu dengan berbagai ritual. Upacara ini dipimpin oleh seorang dukun atau pawang dengan beberapa rangkaian kegiatan seperti penyembelihan ayam, pembakaran kemenyan, tepung tawar, dan sebagainya. Ayam yang disembelih biasanya berwarna hitam *jamui* (putih suci), *biriang kuniang*, jalak, yang langsung disembelih oleh dukun. Kemenyan dibakar pada sekeliling pohon tersebut dan disirami tepung tawar. Tepung tawar ini sendiri diambil dari salah satu bahan yang ikut dalam ramuan tepung tawar itu, yakni berupa tepung beras yang dicampur dengan air. Adapun bahan-bahan tepung tawar itu adalah: Purasan (parasen), kumpai, sikurau, sitawar, sedingin, suki-suki, bunga (kembang) setaman, beras kuning. Semua bahan tersebut diiris-iris dan dimasukkan ke dalam ember kemudian ditaburkan pada *pungko* pohon tersebut sambil mengelilingi. kemudian daun keladi hitam adalah bagian persyaratan

yang harus dilengkapi saat penebangan kayu jalur (Wawancara, dukun jalur, 3 – 8 Oktober 2015). Sambil mengelilingi pohon tersebut sang dukun mulai membaca mantra-mantra, seperti berikut:

"Oo... *penguaso rimbo.. nen tinggal di sakek antuang, nen iduik di solo-solo tanab, nen iduik di tanah-tanah maninggi, kami nak mambuek jalur, bori izin kami untuak menobang kayu iko, jangan bori kami penyakik poniang, paliharo la kami go, barokat kulimah Laillah baillallah..*" (Wawancara, Nurlis [Dukun Jalur], 7 Oktober 2015).

(Oo Penguasa rimba, yag tinggal di sekitar sini, yang hidup di dalam tanah, yang hidup di tanah tinggi, kami ingin membuat jalur, berilah kami izin untuk menebang kayu yang ini, hindarilah kami dari penyakit pusing kepala, peliharalah kami, berkat kalimat tiada Tuhan selain Allah.

Setelah membaca mantra, lalu disembelih seekor ayam. Sebelum disembelih, dukun kembali mengelilingi pohon tersebut sebanyak tiga kali barulah disembelih dengan mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim* dan darahnya disemah, disebarkan atau ditaburkan pada *pungko* pohon tersebut. Tujuannya adalah untuk mengikat per-talian antara kayu dengan ayam. Ayam sudah kita serahkan pada penunggu hutan, kemudian kayu sudah diambil dan tanda bukti hubungan timbal balik.

Setelah mantra dibacakan, tepung tawar sudah ditaburkan, dan seekor ayam telah disembelih barulah kayu ditumbangkan. Kayupun ditebang dengan menggunakan gergaji mesin. Pada masa lalu sebelum mengenal gergaji mesin, menebang kayu jalur biasanya menggunakan kapak dan beliung. Ketika sang penebang kayu mulai menebang maka sang dukun akan berkata: "*Kalau inyo di darek, bao ka baruah. Yang di baruah ko la tibo. Kini mo kito poi ka baruah samo-samo*" (Kalau memang di hutan, mari ke kampung. Yang di kampung kini telah tiba. Sekarang mari kita pergi ke kampung bersama-sama).

Mantra tersebut untuk bersekongkol dengan jin atau setan. Tapi mantra yang diucapkan adalah untuk menghidupkan mambang kayu jalur yang akan ditebang untuk digunakan dalam berpacu jalur. Pacu jalur ibarat bersabung, kare-

na mengharapkan kemenangan dari jalur lawan yang menantanginya.

Prosesi tersebut bertujuan agar semua yang hadir selamat, dan pohon yang ditebang dapat dijinakkan dan tidak memberi penyakit kepada yang hadir, terutama kepada si penebang kayu. Upacara semacam ini hanya dapat dilakukan sang dukun, jika tidak dilakukan, maka menurut sang dukun kayu jalur tersebut bisa *malawan* (melawan). Artinya, mambang yang terdapat pada kayu tersebut bisa saja murka atau marah. Kemarahan mambang tersebut bisa wujud dalam berbagai bentuk, seperti kayunya sangat keras untuk ditebang yang mengakibatkan kayu tersebut tidak tumbang, walaupun tumbang akan membawa mudharat kepada yang hadir dalam proses penebangan tersebut; bisa saja kayu tersebut tidak dapat ditarik walaupun telah melibatkan banyak warga masyarakat, bahkan menurut sang dukun dengan menggunakan alat berat sekalipun kayu tersebut sulit untuk ditarik dari hutan untuk dibawa ke kampung (Wawancara, dukun jalur, 3 – 8 Oktober 2015).

Kayu yang ditebang diharapkan rebah atau tumbang ke arah timur, karena ke arah timur kita menghadap. Alasan lain adalah matahari juga terbit sebelah timur, sebagai tanda cahaya dan kekuatan. Hal ini dimaksudkan agar kayu tersebut mempunyai kekuatan serta semangat seperti terangnya cahaya matahari yang terbit, menandakan akan ada tanda-tanda kehidupan dan optimisme. Merebahkan ke arah Matahari terbenam tidak dibolehkan, karena arah matahari akan tenggelam atau arah matahari “mati” dan tidak bercahaya lagi, tentu ini menandakan tidak ada kekuatan di dalamnya. Jika terpaksa juga merebahkan ke arah matahari terbenam, menurut sang dukun sudah dipastikan jalur tersebut tidak akan laju bahkan ada sebagian dukun yang tidak lagi mau “menanganinya” dan diserahkan kepada dukun yang lain (Wawancara, Muhammad Judin [Dukun Jalur], 6 Oktober 2015). Tidak semua dukun sepakat dengan hal ini, seperti dinyatakan oleh Thamrin (Wawancara, 5 Oktober 2015) bahwa kayu yang baik itu adalah kayu yang dahan tuanya menghadap ke arah matahari terbit atau hidup. Sedangkan menumbangkannya diharapkan ke arah matahari mati. Tidak ada penjelasan yang meyakinkan tentang perbedaan arah tumbangnya kayu tersebut, ka-

rena masing-masing duku memiliki pengetahuan dan otoritas tersendiri.

Dalam proses penebangan kayu jalur juga terdapat pantangan atau hal-hal yang dilarang dilakukan. Selain pantangan tidak boleh direbahkan atau ditumbangkan ke arah Barat, juga terdapat pantangan lain, seperti tidak boleh membuang air kecil di sekitar kayu jalur yang akan ditebang (kalau mau buang air minimal harus berjarak 50 meter dari kayu), dan tidak boleh bercakap-cakap kotor, seperti memaki, sumpah serapah, dan sejenisnya.

Proses Maelo (Menarik) Jalur

Menarik (*maelo*) jalur sudah menjadi tradisi yang melekat dan mendarah daging bagi masyarakat Kuantan singingi. Bahkan tradisi ini banyak ditunggu-tunggu oleh masyarakat, terutama para pemuda dan pemudi. Pada masa lalu, yang ditarik bukanlah kayu jalur, melainkan kayu yang sudah dibentuk dan sudah nampak bentuk jalur. Dengan demikian, sebagian pekerjaan membuat jalur sudah dilakukan di hutan. Hal ini disebabkan menarik kayu jalur bulat-bulat amatlah berat. Oleh karena itu, kayu jalur perlu diolah sehingga sudah berbentuk jalur dan lebih ringan untuk ditarik. Pada masa sekarang, terdapat dua model yang dilakukan masyarakat, yaitu; (1) sebagian pekerjaan membuat jalur sudah dilakukan di hutan, sehingga yang *dielo* adalah kayu yang sudah berbentuk jalur atau jalur setengah jadi, dan (2) semua pekerjaan membuat jalur dilakukan dikampung, dan yang ditarik dari hutan betul-betul kayu bulat yang akan dibuat jalur. Hal ini disebabkan aktivitas membawa kayu jalur ke kampung sudah menggunakan kendaraan alat berat.

Meskipun demikian, tradisi *maelo* masih tetap dilaksanakan, yaitu menarik kayu jalur tersebut dari hutan sampai ke tepi jalan besar. Kadang-kadang mengangkut kayu dari hutan ke tepi jalan besar juga menggunakan alat berat yang merupakan bantuan pihak perusahaan (RAPP). Setelah sampai di tepi jalan besar, kayu jalur diangkut dengan menggunakan kendaraan alat berat sampai ke kampung. Masyarakat menyewa alat berat tersebut atau juga dibantu oleh pihak perusahaan (Wawancara, Ajasmi [Tokoh Masyarakat], 5 Oktober 2015).

Upacara ini terlebih dahulu diawali dengan melepaskan seekor ayam berwarna hitam yang

dilakukan oleh dukun. Ayam itu dimaksudkan sebagai pengganti kayu jalur kepada penghuni hutan. Sambil melemparkan telur, sang dukun membaca mantra yang berbunyi:

"*Kayu kan kami ambiak kan kami pakai untuk mainan namanya pacu jalur. Marilah kito jago anak cucu kemenakan kito. Janganlah mengganggu. Kito jango anak cucuang kamanan. Putia mato bulia dilek putia hati bakaan ikolah keadaannya*" (Wawancara, Nurlis [Dukun Jalur], 7 Oktober 2015).

(kayu yang kami ambil akan kami jadikan untuk sebuah permainan yang bernama pacu jalur. Marilah kita jaga anak cucu kemenakan kita, jangan mengganggu. Kita jaga anak cucu kemenakan. Putih mata dapat kita lihat putih hati tidak tahu, tapi beginilah keadaannya).

Apabila ditemukan banyak rintangan selama proses *maelo* atau menarik kayu jalur, seperti kayu tersebut tidak bisa ditarik oleh alat berat apalagi manusia; tali yang putus atau mengalami kendala-kendala lain, maka sang dukun akan kembali menyembelih seekor ayam dan darahnya ditaburkan pada kayu tersebut. Sambil menaburkan darah ayam, sang dukun membaca: "*Kan kami bao ka barua kan kami buek rumah untuak tinggalnyo. Jangan come kan kami jago saadonyo*" (Kami akan membawanya ke kampung, kami akan membuat rumah untuk tempat tinggalnya. Jangan cemas kami akan menjaganya). Tujuannya adalah agar mambang yang ada di dalam kayu tersebut bisa dikendalikan dan tidak "melawan" kepada orang di sekitar kayu tersebut.

Proses Pembuatan dan Melayur Jalur

Pekerjaan membuat jalur tentulah tidak dapat dilakukan satu atau dua orang, melainkan memerlukan beberapa orang yang ahli dengan bantuan masyarakat, karena jalur yang dibuat dalam ukuran besar. Setelah kayu sampai di kampung, maka mulailah tukang jalur untuk membuat jalur. Pada saat sekarang ini biaya yang dikeluarkan untuk upah tukang mencapai Rp.18.000.000,-. Pekerjaan membuat jalur memakan waktu 2 hingga 3 minggu. Tukang jalur terdiri dari:

- Kepala tukang atau tukang Tuo (1 orang).

- Tukang Pengapik (tukang pembantu) sebanyak 2-3 orang.
- Sejumlah anggota masyarakat yang dapat membantu.

Biasanya kepala tukang adalah orang yang bukan hanya menguasai masalah teknis tetapi juga memahami masalah magis. Setelah kepala tukang dan pengapiknya mengukur kayu jalur dan memberi tanda-tanda barulah mereka bersama-sama mulai bekerja. Pengetahuan sebagai tukang jalur tidak dimiliki oleh semua orang. Kebanyakan tukang jalur di Kuantan Singingi merupakan keturunan. Dengan kata lain, yang menjadi tukang jalur memang dari keturunannya memiliki pengetahuan tersebut. Biasanya mereka dulunya sudah mengikuti orang tuanya membuat jalur, sehingga mereka memperoleh pengetahuan tersebut dari orang tuanya. Jadi, pengetahuan sebagai tukang jalur tidak dapat dikuasai oleh semua orang, melainkan orang-orang yang mempunyai hubungan darah dengan tukang jalur.

Cara pembuatannya:

- a. Prinsipnya sama dengan pembuatan perahu biasa.
- b. Kayu bulat itu ditarah dan dilekukkan sehingga diperoleh semacam ruangan seperti ruangan perahu.
- c. Setelah hasil pekerjaan mencapai kerangka dasar, maka bagian badan (ruang jalur) diberi lubang dengan bor.
- d. Kemudian lubang itu disumbat dengan kayu yang disebut *kakok*. *Kakok* ini berguna:
 1. Memudahkan tukang untuk mengetahui tebal ruangan jalur sehingga dengan mengikuti *kakok* ini dapatlah ruangan jalur mempunyai tebal yang sama.
 2. Menghindarkan ruangan jalur untuk pecah kalau sudah didiangi (dilayur).

Peralatan yang digunakan dalam pekerjaan membuat jalur semuanya menggunakan alat-alat tradisional, yang terdiri dari:

- a. Kapak, alat yang digunakan multi fungsi.
- b. Kapatil, digunakan untuk membuat tembuku (tempat duduk anak jalur).
- c. Beliung penarah, digunakan untuk merapikan jalur, baik bagian luar maupun bagian dalam.
- d. Beliung, digunakan untuk pendatar, baik di dalam maupun di luar jalur.

- e. Beliang penerbit, digunakan untuk menarah dalam (mata kakok).
- f. Rembo, digunakan untuk membersihkan di luar atau menarah di luar.

Setelah pekerjaan mencapai 60%, maka jalur *didiang* (dilayur) dengan cara meletakkan jalur itu di atas api. Prosesi terakhir *melayur* jalur adalah proses pembakaran atau pengasapan jalur. Proses ini dimulai dengan menaikkan jalur ke atas *rampaian* (tempat pengasapan) setinggi 1,20 meter. Sebelum jalur diangkat dan ditelakkan di tempat pendiangan, terlebih dahulu sang dukun akan kembali menyirami jalur mulai dari belakang sampai ke haluan dengan tepung tawar (Wawancara, dukun jalur, 3 – 8 Oktober 2015). Dalam prosesi juga dilakukan penyembelihan ayam lagi. Darahnya ditaburkan pada haluan jalur. Hal ini dimaksudkan agar jangan *melorat* (membahayakan) kepada orang ramai. Kadangkala jika tidak disembelih seokar ayam mengakibatkan jalur yang dilayur terbakar dan bisa jadi apinya akan merambat ke rumah-rumah penduduk sekitar tempat pelayuran jalur tersebut. Tidak jarang juga jalur tidak mau mengembang, sedangkan hari sudah pagi dan kayu pembakarnya telah padam. Sambil menaburkan darah ayam pada jalur sang dukun membaca: "*Hak manggo mari. Mari koto bersaudaro. Jangan merusak binaso...*" (Kemarilah, mari kita bersaudara. Jangan merusak yang menyebabkan binasa) (Wawancara, Nurlis [Dukun Jalur], 7 Oktober 2015).

Menamai atau Memberi Nama Jalur

Satu hal yang tidak kalah uniknya dalam tradisi pacu jalur, yaitu setiap jalur harus mempunyai nama. Nama jalur merupakan hal yang penting dan biasanya memiliki makna tertentu. Tidak jarang nama jalur tersebut tersirat dimensi magisnya. Ada tiga cara dalam pemberian nama jalur, yaitu: (1) jalur yang diberikan nama oleh masyarakat berdasarkan hasil rapat, (2) jalur yang diberi nama oleh dukun, dan (3) jalur yang diberi nama berdasarkan nama mambang yang menghuni kayu tersebut. Jadi, intinya dalam pemberian nama jalur harus ada kesepakatan antara masyarakat, pengurus jalur, dan dukun jalur. Adapun pemberian nama yang dilakukan oleh pengurus, masyarakat, dan dukun jalur setidaknya berdasarkan empat kategori, yaitu:

- a. Berdasarkan nama binatang yang berbisa dan buas.

Banyak sekali nama jalur dengan nama binatang berbisa/beracun. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya binatang berbisa/beracun yang terdapat pada kayu jalur saat penebangan merupakan salah satu tanda bahwa kayu jalur tersebut memiliki sakti atau tuah. Tujuan memberi nama dengan nama binatang yang "membahayakan" adalah agar jalur tersebut kuat, laju, dan juga buas, sehingga lawan-lawannya dengan mudah dikalahkan. Adapun nama-nama jalur berdasarkan nama binatang berbisa yang pernah digunakan antara lain:

- Singa Kuantan
- Mantiko Limbek Putih
- Gajah Tunggal Bukik Tigo
- Sembaran Olang Pulau
- Harimau Paing Tuah Nagori
- Kalojengking Tigo Jumbalang
- Siposan Rimbo
- Merpati Kuantan
- Nago Sati
- Olang Barantai
- Elang Sati
- Harimau Kompe
- Ular Lidi Sipancuang Umboek
- Kibasan Nago Liar, dan lain-lain.

- b. Berdasarkan nama orang atau tokoh di masyarakat

Dalam masyarakat tertentu di Kuantan Singingi ada tokoh atau orang yang dituakan, yang berjasa kepada negerinya, baik itu ulama, niniak mamak, codiak pandai, para pejuang ke-merdekaan, pendiri kampung, dan lain sebagainya. Untuk mengabadikan nama mereka, biasanya dibuatkanlah menjadi nama jalur. Biasanya nama tokoh tersebut berdasarkan cerita dan kisah di masyarakat di mana orang-orang tersebut pada masanya terkenal dengan kesaktiannya. Di antara nama tokoh yang dijadikan nama jalur antara lain:

- Keramat Jubah Merah
- Pendekar Sati Rantau Kuantan
- Pendekar Hulu Bukik Tabandang
- Datuak Lebar Dado

c. Berdasarkan tempat atau benda-benda angker
Tempat dan benda angker juga paling banyak dijadikan nama sebuah jalur setelah nama binatang buas dan berbisa. Dengan memberi nama jalur dengan nama-nama yang angker, sang dukun yakin bahwa jalur tersebut juga akan menjadi jalur yang angker dan ditakuti oleh lawan-lawannya. Nama jalur juga disesuaikan dengan keadaan pada waktu itu dan juga dengan sejarah. Di antara nama-nama tersebut antara lain:

- Kibasan Gajah Putih
- Terusan
- Bomber
- Atom
- Selendang Putri Danau Seroja
- Rawang Udang
- Sarijadi Gemetar Alam
- Panglimo Kuantan

d. Berdasarkan sponsor

Di era sekarang ini jalur-jalur juga banyak disponsori oleh berbagai lembaga, misalnya perusahaan. Untuk mengabadikan nama sponsor atau yang membiayai jalur tersebut, maka dicarilah satu nama dan digandeng dengan nama pemberi sponsor tersebut. Nama jalurnya digabung dengan nama sponsornya, di antara nama-nama tersebut antara lain:

- Linggar Jati RAPP
- Siguntuang Sati Riau Pos
- Garuda Putih RZ-MM

Ritual dalam Proses Perlombaan

Kegiatan pacu jalur di arena perlombaan (tepian narosa) merupakan puncak dari prosesi sebuah jalur. Di arena inilah satu jalur diuji kemampuannya dan begitu juga dengan dukun yang memegangnya sejak awal. Sebelum pacu dilaksanakan para peserta pacu terlebih dahulu mencabut undi sehingga dapat diketahui kapan mereka tampil dan jalur mana saja yang menjadi lawan mereka. Dalam konteks ini peran dukun amat penting karena dukun akan menetapkan pelangkah kapankah jalur yang dipegangnya akan berangkat menuju ke arena pacu. Seorang dukun sudah tahu jalur mana saja yang kuat dan perlu dihindari bertemu pada putaran awal. Oleh karena itu, dukun bertugas menghindari jalur-

jalur lawan yang dianggap tangguh tersebut. Pada malam sebelum berangkat dukun melakukan potong limau sebanyak 3 potongan⁴ dengan makna sebagai berikut.

- a. Potongan limau yang pertama merupakan simbol dari jalur lawan. Jika potongan limau-nya tertelungkup berarti jalur lawan kalah. Namun, jika sebaliknya (tertelentang) berarti jalur lawan menang.
- b. Potongan limau kedua merupakan simbol jalur milik dukun. Jika potongan limau-nya tertelentang, berarti jalur milik mereka menang. Namun, jika sebaliknya (tertelungkup) berarti jalur milik mereka kalah.
- c. Potongan limau yang ketiga tidak memiliki makna apa-apa, hanya melengkapkan sebuah ritual potong limau saja.

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa seorang dukun sudah tahu apa yang akan terjadi dalam pertandingan besok. Bahkan menurut penjelasan dukun, limau yang dipotong dan di tempatkan di dalam sebuah mangkok akan berjalan-jalan sebagai simbol dari sebuah pacuan. Limau potongan milik dukun saling kejar-kejaran limau potongan milik lawan. Berdasarkan hal ini dukun harus mencari pelangkah untuk menghindari jalur-jalur lawan yang lebih kuat. Untuk itu dukun harus mengelak turun bersamaan waktu dengan jalur lawan tersebut. Dengan demikian, dukun harus menetapkan pelangkah untuk menurunkan jalur, mungkin sedikit lebih cepat atau sedikit lebih lambat dari waktu pelangkah yang diambil jalur lawan. Selisih waktu tersebut tidak perlu terlalu lama, selisih beberapa menit saja sudah cukup.

Pelangkah merupakan konsep yang amat penting bagi masyarakat tradisional dalam menentukan saat yang baik untuk melakukan suatu kegiatan. Dalam pandangan masyarakat tradisional, dalam satu tahun terdapat bulan yang baik, dalam satu bulan terdapat minggu yang baik, dalam satu minggu terdapat hari yang baik, dan dalam satu hari terdapat waktu atau

⁴Potongan limau merupakan suatu media yang penting dalam dunia perdukunan. Hampir semua dukun yang menekuni berbagai bidang selalu menggunakan limau untuk mengetahui sesuatu yang berkaitan dengan bidang mereka. Hal ini terlihat jelas seperti dalam pengobatan *balian*, di mana potongan limau digunakan untuk mengetahui apakah penyakit yang diderita oleh si pasien dapat disembuhkan atau tidak (lihat, Hasbullah, 2014).

saat yang baik. Oleh karena itu, dukun bertugas untuk mendapatkan saat yang baik untuk melangkah tersebut. Melangkah biasanya dipahami sebagai kegiatan keluar atau berangkat meninggalkan tempat dan menuju ke tempat tujuan. Dalam masyarakat Melayu tradisional, melangkah bertujuan agar apa yang dituju tercapai, jika dalam perlombaan akan mendapatkan kemenangan, di samping juga menghindari dari berbagai bahaya.

Dalam prosesi jalur terlihat dengan jelas bahwa setiap tahapan selalu dimulai dengan pelangkah, mulai dari proses penebangan sampai kepada proses pertandingan. Kemampuan seorang dukun jalur amat diuji pada waktu menetapkan pelangkah. Menurut keyakinan mereka pelangkah amat menentukan apakah jalur mereka menang atau kalah di gelanggang. Ada dua cara dalam menetapkan waktu melangkah, yaitu: *pertama*, seorang dukun harus menghitung (menghisap seperti dalam ilmu falak) tanggal atau hari pertandingan dan menetapkan kapan waktu yang tepat. Metode ini menggunakan rumus tertentu dengan cara menambah, mengurangi, dan membagi angka-angka yang terdapat dalam hitungan tersebut. Hitungan hari bulannya kepada bulan yang di atas atau penanggalan hijriyah, dan bukan kalender atau penanggalan masehi. Metode ini sudah tidak begitu banyak dikuasai oleh dukun. Dan *kedua*, dukun bertanya kepada mambang tentang kapan waktu yang tepat untuk melangkah. Untuk menentukan hal tersebut, mambang bertanya kepada dukun "berapa hari bulan di alam kalian sekarang". Setelah itu baru mambang memberitahu kepada dukun saat yang tepat untuk melangkah. Penanggalan tetap merujuk kepada bulan yang di atas. Dengan demikian, dalam menetapkan pelangkah dukun berkonsultasi terlebih dahulu dengan mambang.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa dalam satu jalur bisa saja mempunyai dukun lebih satu, yaitu dua atau tiga. Jika satu jalur hanya memiliki satu dukun, artinya ia harus mengurus secara keseluruhan yang berkaitan dengan jalur. Namun, ada juga jalur yang memiliki tiga orang dukun, yaitu dukun jalur, dukun tanah, dan dukun air. Masing-masing mereka mempunyai tugas sendiri-sendiri; dukun jalur harus mengurus mambang yang terdapat di jalur; dukun tanah harus mengurus yang

berkaitan sewaktu jalur masih di darat; dan dukun air harus mengurus hantu air di saat berlangsungnya pacu jalur di arena pacu. Menurut keyakinan mereka jika makhluk-makhluk gaib yang terdapat pada tempat tersebut tidak diurus, ia akan mengganggu jalannya atau melajunya jalur tersebut. Bahkan tidak jarang hantu air juga digunakan oleh dukun lain untuk menghalang-halangi lajunya jalur milik mereka. Itulah sebabnya sebelum jalur dilepas terlebih dahulu dilakukan ritual terhadap jalur untuk menghindari makhluk halus yang ada di air.

Sebelum jalur diisi dengan anak pacu biasanya juga dilakukan sedikit ritual untuk menjaga diri anak pacu agar selamat dan memenangkan pertandingan. Ritualnya dipimpin langsung oleh sang dukun dan dibantu para pengurus jalur. Anak pacu disuruh duduk sambil berbaris kemudian masing-masing mereka diberi sesuatu oleh dukun yang berguna sebagai obat dan kekuatan bagi anak pacu. Benda yang diberikan kepada anak pacu bentuk berbeda, bergantung dengan dukun masing-masing jalur. Ada yang memberi bonbon, beras, dan sebagainya untuk dimakan. Anak pacu tersebut dikelilingi oleh sang dukun sambil menyiramkan sedikit demi sedikit air tepung tawar tadi kepada anak pacu. Kemudian masing-masing anak pacu membaca doa dalam hati.

Setelah ritual selesai di atas maka sang dukun memerintahkan untuk mengisi jalur. Menurut sang dukun, jalur kita harus terlebih dahulu diisi ketimbang jalur lawan. Mengisi jalur tidak boleh lambat-lambat lebih cepat diisi lebih baik. Semua anak pacu harus mentaati perintah sang dukun, jika kata sang dukun cepat berangkat ke panjang start maka cepatlah jangan diperlambat lagi. Dukun juga memesankan kepada anak pacu untuk membaca ayat-ayat pendek selama duduk di dalam jalur menjelang pertandingan berlangsung. Dalam mengisi jalur yang harus pertama masuk adalah tukang onjai, kemudian tukang timbo ruang, dan tukang tari. Kemudian barulah anak pacuan sebagai pendayung.

Setelah semua anak pacu mengisi jalurnya, sebelum jalur tersebut didayung terlebih dahulu sang dukun akan memegang haluan jalur untuk mencari langkah kapan harus didayung. Biasanya sang dukun memegang haluannya antara 2 hingga 15 menit. Sang dukun menemukan langkah-

nya dari denyut sang haluan jalur. Ada semacam kontak antara sang dukun dengan mambang yang ada di dalam jalur. Kalau kontak tersebut belum muncul, jalur jangan dilepas, tahan saja sampai kontak dan bisik-bisik itu sampai ada. Tidak ada kepastian tentang langkah ini, karena dukun hanya mengikutkan gerak hati yang dipercayai merupakan perintah dari mambang jalur.

Setelah berada di dalam jalur ada beberapa hal yang terlarang atau tidak boleh dilakukan oleh anak pacu. Pantang larang ini harus dijaga oleh semua anak pacu, karena mereka meyakini jika pantang larang ini dilanggar maka jalur mereka akan kalah. Adapun pantanglarang tersebut adalah: (1) tidak boleh buang air kecil di dalam jalur, (2) tidak boleh meludah ke arah jalur lawan, (3) tidak boleh berkata kotor, dan (4) tidak boleh mandi ke arah jalur lawan. Selama berada di dalam jalur, menjelang pertandingan berlangsung, anak pacu diminta untuk tetap fokus dan konsentrasi serta berdoa kepada Allah atau membaca ayat-ayat pendek agar jiwa mereka menjadi tenang dan tidak gugup.

Setelah dukun mendapat kontak batin atau gerak hati, maka dilepaskan jalur ke panjang start kemudian setelah tiba waktunya mereka berpacu. Setelah selesai berpacu dan mendengarkan keputusan dewan hakim, maka sang dukun akan menanti jalur tersebut di *tambatan kajangnya*⁵ karena tadi mambang dilepas sewaktu pacu maka sekarang mambang juga ditarik kembali ke dalam jalur. Jalur merupakan rumah baru bagi mambang setelah rumah lamanya (pohon) ditebang dan diubah menjadi jalur. Hal ini sudah merupakan kontrak antara dukun dengan mambang di saat melakukan penebangan kayu. Artinya, kayunya diambil dan sekaligus mambangnya dibawa kemanapun kayu tersebut pergi.

Tidak ada kesepakatan di antara dukun tentang keterlibatan mambang pada saat pacu jalur berlangsung. Ada yang mengatakan mambang terlibat langsung dan ada juga yang mengatakan tidak terlibat langsung. Demikian juga halnya dengan jumlah mambang yang terdapat di jalur tersebut, ada yang mengatakan satu, ada yang mengatakan dua, bahkan ada yang mengatakan terdapat tiga mambang dalam satu jalur. Nama-nama mambang tersebut juga berbeda antara satu jalur dengan jalur yang lain. Namun demikian, mambang untuk satu jalur juga bisa diisi

oleh dukun dengan cara mengundang mambang tertentu yang terdapat di kampung tersebut. Bagi dukun yang mengatakan terdapat tiga mambang dan langsung terlibat dalam pacu tersebut menjelaskan bahwa posisi mambang tersebut ada yang di depan, di tengah, dan di belakang. Misal, mambang di depan bernama *si unui*, yang di tengah bernama *si majana*, dan di belakang bernama *si majani*; dukun yang lain menyebutnya dengan nama yang berbeda, misal; mambang di depan bernama *si rongguik*, yang di tengah bernama *si rontak*, dan di belakang bernama *si mambang daban* (Wawancara, Susi Yanti dan Omu [dukun jalur], 7-8 Oktober 2015). Jika jalur tersebut akan bertanding, maka sebelum pertandingan berlangsung harus dipastikan bahwa ketiga mambang tersebut berada di dalam jalur. Jika salah satu di antara mereka tidak terdapat di dalam jalur, maka sang dukun harus memanggilnya untuk datang dan menyatakan bahwa jalur kita akan segera berlomba. Untuk memanggilnya kembali digunakan *kakok tuo* yang dahulu diambil saat penebangan kayu. Oleh karena itu, seorang dukun selalu menyimpan *kakok tua* tersebut yang akan digunakan pada saat diperlukan.

Sedangkan dukun lain (Wawancara, Anisman dan Thamrin [dukun jalur], 4-5 Oktober 2015) menyatakan bahwa pada satu jalur hanya terdapat satu mambang. Mambang tersebut juga tidak terdapat dalam jalur melainkan berada di gelanggang penonton bersama masyarakat atau kembali ke tempatnya. Segala sesuatu yang berkaitan dengan pertandingan sudah diurus sebelumnya oleh mambang, dan ia tidak terlibat langsung di saat pertandingan.

KESIMPULAN

Jalur merupakan wujud kebudayaan bagi masyarakat Kuantan Singingi yang diwariskan secara turun temurun. Bagi masyarakat Rantau Kuantan jalur memiliki makna tersendiri, baik bagi diri pribadi maupun sebagai warga kampung. Jadi, tidak sempurna suatu kampung jika warganya tidak mempunyai jalur. Jalur merupakan hasil karya budaya yang memiliki nilai estetik tersendiri, dan juga mencakup kreativitas dan imajinasi. Pacu jalur merupakan tradisi yang sudah berlangsung sejak lama dan tetap dipertahankan oleh masyarakat Kuantan Singingi dan mendapat dukungan penuh dari pemerintah. Bagi masyarakat setempat, Pacu Jalur merupakan puncak dari seluruh kegiatan,

⁵Semacam tempat parkir jalur.

segala upaya, dan segala keringat yang mereka keluarkan untuk mencari penghidupan selama setahun. Pada saat sekarang ini Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi menjadikan kegiatan Pacu Jalur sebagai event nasional dan sekaligus menjadi wisata budaya.

Tradisi pacu jalur mengandung unsur-unsur magis. Secara zahiriah kegiatan ini memperlihatkan aktivitas fisik, namun di di sebalik itu semua terdapat berbagai aktivitas magis. Masyarakat mempercayai bahwa unsur-unsur magis tidak dapat dilepaskan dari kegiatan pacu jalur. Oleh karena itu, jika ingin memenangkan perlombaan, kedua unsur tersebut harus bersepadu secara baik. Tanpa dukun (yang mengurus masalah magis), suatu jalur tidak akan memenangkan perlombaan pacu jalur, namun bukan berarti tenaga dan teknik para anak pacu tidak dibutuhkan.

Jalur tidak dapat dibuat begitu saja tanpa melalui berbagai proses. Proses tersebut cukup panjang dan juga memakan waktu yang agak lama sampai menjadi sebuah jalur yang bisa dipacukan di gelanggang. Proses tersebut meliputi mencari kayu di hutan, proses penebangan kayu, *maelo* kayu, membuat jalur, *melayur*, memberi nama jalur, dan perlombaan pacu jalur. Hampir dalam setiap proses tersebut melibatkan unsur magis, karena dukun jalur memiliki peran yang penting dalam tahapan-tahapan tersebut. Terdapat tiga unsur dalam tradisi pacu jalur, yaitu magis yang ada pada benda, magis perbuatan, dan magis perkataan.

Dukun jalur merupakan salah satu unsur terpenting dalam tradisi pacu jalur. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika setiap jalur memiliki dukun yang dipandang menguasai dunia magis. Peran dukun cukup besar, karena ia terlibat mulai dari mencari kayu sampai kepada berlangsungnya pertandingan. Meskipun demikian, bukan berarti unsur tenaga manusia dan strategi tidak penting. Oleh karena itu, anak pacu harus senantiasa berlatih lebih keras agar terwujudnya kekompakan. Demikian juga dengan makanan atau puding harus diberikan agar anak pacu tidak loyo atau lemah sewaktu bertanding.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Djadja Saefullah. (1993). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Lapangan: Khusus*

dalam Studi Kependudukan. Media Bandung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNPAD.

Abdul Gafur. (2007). "Al-Quran dan Budaya Magi (Studi Antropologis Komunitas Keraton Yogyakarta dalam Memaknai al-Quran dengan Budaya Magi)." Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Adeng Muchtar Ghazali. (2000). *Ilmu Perbandingan Agama, Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-agama*. Bandung: Pustaka Setia.

----- (2011). *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta.

Amran Kasimin. (2009). *Sibir Suatu Amalan Kebatinan*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.

Bogdan, R. & S.J. Tylor. (1993). *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian* (terjemahan). Surabaya: Usaha Nasional.

BPS Kabupaten Kuantan Singingi. (2014). *Profil Kuantan Singingi dalam Angka 2014*. Kuantan Singingi: Kerjasama Bappeda dan BPS Kabupaten Kuantan Singingi.

Bryman, Alan. (2002). "Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Pemikiran Lebih Lanjut Tentang Penggabungannya", dalam Julia Brannen (ed.). *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bustanuddin Agus. (2006). *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2009). *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. Bandung: Mizan.

Dhavamony, Marisusai. (1995). *Fenomenologi Agama* (terjemahan). Yogyakarta: Kanisius.

Eliade, Mircea. (1987). *The Sacred and The Profan*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.

Frazer, Sir James George. (1980). *The Golden Bough: A Study in Magic and Religion*. London: The Macmillan Press Ltd.

- Geertz, Clifford. (1989). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Penterjemah Aswab Mahasin). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hamid Patilima. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Hasbullah. (2014). *Togak Balian: Ritual Pengobatan Tradisional Masyarakat Kenegerian Koto Rajo Kuantan Singingi*. Pekanbaru: ASA Riau.
- Haviland, William A. (2000). *Antropologi. Jilid 2* (terjemahan). Jakarta; Erlangga.
- Honig, A.G. (1993). *Ilmu Agama*. Jakarta: BPK. Gunung Mulai.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. (1996). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irawan Soehartono. (1995). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Judistira K. Garna. (1996). *Ilmu-ilmu Sosial Dasar – Konsep – Posisi*. Bandung: PPs. UNPAD.
- Kamus Dewan*. (2005). Edisi Keempat. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1985). *Beberapa Pokok Antropologi Sosiologi*. Jakarta: Rakyat.
- (1991). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Lexy J. Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mohd. Taib Osman. (1989a). "Agama dan Kepercayaan Orang Melayu: Organisasi dan Struktur". Dalam Mohd. Taib Osman (Penyelenggara). *Masyarakat Melayu: Struktur, Organisasi dan Manifestasi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- (1989b). *Malay Folk and Beliefs: an Integration of Disparate Elements*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- (1989c). "Pengislaman Orang-orang Melayu: Suatu Transformasi Budaya". Dalam Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique & Yasmin Hussein (penyunting). *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah* (terjemahan). Jakarta: LP3ES.
- Muchtar Luthfi, Soewardi MS. & Wan Ghalib et.al. (Penyunting). (1977). *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Pemda Tk. I Riau.
- Muhaimin AG. (2001). *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos.
- Norbeck, Edward. (1974). *Religion and Human Life*. New York.
- Rogayah A. Hamid dan Mariyam Salim (Penyelenggara). (2007). *Pandangan Semesta Melayu Mantera*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- S. Nasution. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Syaiful Bakri. (2012). "Studi Tentang Tradisi Pacu Jalur di Desa Banuaran Kecamatan kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi". Skripsi Sarjana. Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Tidak dipublikasikan. Universitas Riau: Pekanbaru.
- Sharifah Maznah Syed Omar. (1995). *Mitos dan Kelas Penguasa Melayu* (terjemahan). Pekanbaru: UNRI Press.
- Sugiono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulchan Yasyin. (1997). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.
- Suwardi. (2007). *Bahan Ajar Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: Kampus Akademi Pariwisata Engku Puteri Hamidah.
- Taufik Abdullah & Sharon Siddique (eds.). (1988). *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Tim Peneliti. (2005) *Budaya Tradisional Melayu Riau*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Tim Pengumpul Data: Bidang Penelitian/Pengkajian dan Penulisan Lembaga Adat Melayu Riau. (2006). *Pemetaan Adat Masyarakat Melayu Kabupaten Kota Se Provinsi Riau*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau.
- Tim Penulis. (2010). *Sejarah Pembentukan Kabupaten Kuantan Singingi*. Pekanbaru: Pemkab Kuantan Singingi Bekerjasama dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia.

- UU. Hamidy. (1986). *Dukun Melayu Rantau Kuantan Riau*. Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- (2005). *Kesenian Jalur di Rantau Kuantan*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Propinsi Riau.
- W.J.S. Poewadarminta. (1966). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yacoob Harun. (2001). *Kosmologi Melayu*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya.
- Zuzitah Abd Samad (Editor). (2011). *Kbaxanah Petalangan: Seni, Bahasa dan Budaya*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya.